

**UPACARA “TOLAK BALA” REFLEKSI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT
NELAYAN KENAGARIAN PAINAN KABUPATEN PESISIR SELATAN
PROPINSI SUMATERA BARAT TERHADAP LAUT**

Azmi Fitriisia

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang
E-mail: azmi_fitrisia@yahoo.com

Abstract

Nagari (local village) of Painan is a fishing area located in Pesisir Selatan Regency, West Sumatera Province. Sometimes the number of fish fished in this area is so low. The community believes the reason for this is some kind of mystical strength. Therefore they try to avoid it by holding 'tolak bala' (rejecting misfortune) ceremony. The main question of this study is what role does the ceremony play in the Painan fishermen community? The data is analysed using functional structural theory of Redcliffe-Brown. As a materialization of local wisdom, the ceremony is important among the fishermen community. Religious, social, and economic aspects of the ceremony can change the perception of society. Fishermen realize the harmony between human and supernatural creatures. In the other hand, the ceremony helps develop and preserve the social binding and teach them about the importance of saving and economical spending.

Keywords: *'tolak bala', local wisdom, fishermen*

Abstrak

Kenagarian Painan merupakan kawasan penangkapan ikan yang terletak di Kabupaten Pesisir Selatan. Kadangkala produksi ikan di kawasan ini sangat rendah. Masyarakat percaya hal ini disebabkan oleh kekuatan gaib. Sehingga mereka melaksanakan upacara 'tolak bala'. Pertanyaan utama dari artikel ini adalah mengenai peranan upacara 'tolak bala' bagi masyarakat nelayan Painan? Teori struktural fungsional Redcliffe-Brown digunakan untuk menganalisis data. Sebagai sebuah kearifan lokal, upacara 'tolak bala' sangat penting bagi masyarakat nelayan. Aspek religius, sosial dan ekonomi upacara 'tolak bala' dapat merubah pandangan masyarakat. Nelayan menyadari tentang keharmonisan antara manusia dan makhluk gaib. Seterusnya, upacara 'tolak bala' telah membina dan mempertahankan ikatan sosial masyarakat serta memberikan kesadaran akan pentingnya hidup hemat dan menabung.

Kata kunci: *tolak bala, kearifan lokal, nelayan*

Pendahuluan

Pembangunan dengan perspektif barat memandang budaya tradisional sebagai penghambat. Pikiran keliru ini perlu digugat, karena budaya lokal sumber kearifan yang merupakan modal bagi pembangunan. Salah satu kearifan lokal yang dimiliki masyarakat pesisir di Minangkabau khususnya nelayan Kenagarian Painan Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat adalah upacara 'tolak bala'. Kenagarian Painan yang terletak 84 km dari Kota Padang dan ibu kota Kabupaten Pesisir Selatan sebagian besar penduduknya bermata penca-

harian sebagai nelayan. Tantangan hidup sebagai nelayan dengan penghasilan yang tidak selalunya baik telah menjadi faktor pendorong bagi masyarakat nelayan untuk melakukan upacara 'tolak bala'. Dengan demikian artikel ini ingin menemukan peranan upacara tolak bala dalam masyarakat nelayan Painan?

Untuk menganalisis upacara 'tolak bala' digunakan teori struktural fungsional Redcliffe-Brown (Masinambow (ed), 1997: 50), karena dibandingkan dengan penganut teori struktural fungsional seperti Maninowski dan Hocart ternyata Redcliffe-Brown lebih banyak mengupas

Upacara “Tolak Bala” Refleksi ...

tentang upacara dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 1980: 184). Teori Redcliffe-Brown menggunakan model organisme tubuh manusia. Satu organisme yang terdiri dari organ-organ seperti hati, jantung, limpa, ginjal dan lain-lain membentuk keseluruhan organisme yang terintegrasi. Susunan hubungan antara unit-unit dalam organisme mengikat keseluruhan unit. Kehidupan suatu organisme dipahami berfungsi kepada strukturnya (Redcliffe-Brown, 1980: 207). Meskipun selama perjalanan hidup organisme terjadi pergantian sel, bagian dan cairan tertentu, namun susunan hubungan antar unit sama. Jadi struktur dari organisme tidak berubah. Proses kesinambungan adalah interaksi antara unit-unit dalam organisme sedemikian rupa, sehingga unit-unit tersebut tetap bersatu. Adanya proses kehidupan menjadi tanda berfungsinya struktur organisme tersebut. Jadi fungsi unit sel adalah peranan yang dilakukan/kontribusi yang diberikan unit sel bagi kehidupan organisme secara keseluruhan. Fungsi perut misalnya untuk mengolah makanan menjadi zat-zat kimia tertentu yang kemudian dialirkan oleh darah ke seluruh tubuh sehingga menjamin kehidupan tubuh.

Pada penerapan model organisme dalam masyarakat seperti sebuah kesatuan masyarakat dalam suatu wilayah. Unit terkecil individu-individu warga desa berhubungan satu dengan yang lain dalam satu pola hubungan yang diatur norma-norma hubungan sosial, sehingga masyarakat desa membentuk kesatuan. Susunan hubungan sosial yang sudah mapan antara warga desa disebut struktur sosial masyarakat desa. Kesinambungan struktur sosial desa tidak rusak oleh adanya yang meninggal, lahir atau pindah karena kesinambungan tersebut dijaga oleh proses kehidupan sosial/kegiatan dan interaksi antar warga desa. Jadi kehidupan sosial adalah struktur sosial yang berfungsi atau bekerja. Fungsi dari setiap kegiatan warga desa yang berulang-ulang adalah peranan yang dimainkan dalam kehidupan masyarakat desa secara keseluruhan. Sering juga disebut kontribusi yang diberikannya untuk pembinaan kesinambungan struktur masyarakat desa tersebut. Bagi Redcliffe-Brown, fungsi adalah kontribusi yang dimainkan oleh sebuah item sosial/institusi sosial terhadap kemantapan suatu struktur sosial.

Aktifitas dan interaksi dalam kehidupan sosial diartikan sebagai berfungsinya struktur sosial. Fungsi dan aktifitas berulang seperti upacara memberikan sumbangan terpeliharanya

kesinambungan struktur. Istilah struktur sosial bagi Redcliffe-Brown adalah pertama, semua hubungan sosial antara satu individu dengan individu lain bagian dari struktur sosial. Struktur kekeluargaan suatu masyarakat seperti hubungan antara bapak dengan anak laki-laki, antara saudara laki-laki ibu dengan anak laki-laki saudara perempuannya. Kedua, dalam struktur sosial terdapat perbedaan individu dan kelas berikut peranan sosial mereka. Perbedaan peranan dalam kedudukan sosial antara laki-laki dengan perempuan, antara majikan dan pekerja adalah serupa yaitu untuk menentukan hubungan sosial dikalangan suku yang berlainan. Menurut Redcliffe-Brown struktur sosial sebagai keseluruhan hanya dapat diobservasi di dalam fungsinya. Struktur sosial merupakan pola interaksi atau hubungan antara posisi secara berantai. Setiap posisi sama peranannya masing-masing dan peranannya tersebut ada dalam bentuk aktifitas serta aktifitas dalam hidup dipahami sebagai fungsi struktur. Bagi Redcliffe-Brown struktur sosial tidak seluruhnya abstrak, dapat diamati (Kuper, 1996: 59-61). Struktur sosial penjumlahan total semua hubungan sosial dan individu pada saat tertentu. Bentuk struktur sosial tampak dalam kegunaan sosial/norma yang diakui sebagai pengikat. Meskipun struktur sosial berubah terus menerus, tapi stabil. Perkawinan, perceraian, kelahiran, kematian tidak mengganggu penggunaan sosial. Stabilitas struktur bergantung pada interaksi bagian-bagiannya dan perwujudan tugas-tugas khusus untuk mempertahankan bentuk tersebut. Jadi masyarakat sebagai struktur sosial terdiri atas jaringan hubungan sosial yang kompleks antara anggota-anggotanya. Melalui analisis dengan menggunakan teori struktural fungsional Redcliffe-Brown diharapkan berbagai aspek fungsi yang terdapat dalam upacara ‘tolak bala’ pada masyarakat Kenagarian Painan dapat diungkapkan.

Gambaran Umum Kenagarian Painan

Kenagarian Painan terletak dalam Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan Propinsi Sumatera Barat. Sebelah utara berbatasan dengan Kenagarian Salido, sebelah Selatan berbatasan dengan Kenagarian IV Koto Hilir Kecamatan Batang Kapas, Sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Indonesia dan sebelah Timur berbatasan dengan Bukit Barisan dan Kenagarian IV Koto Mudik Kecamatan Batang Kapas. Kenagarian Painan merupakan

Ibu Kota Kabupaten Pesisir Selatan. Berdasarkan UU No. 5 Tahun 1979 dan Peraturan Daerah No. 13 Tahun 1983 Kenagarian Painan dibagi atas 4 kelurahan yaitu Kelurahan Painan Utara, Painan Selatan, Painan Timur dan Kelurahan Sungai Nipah. Kelurahan Painan Selatan dan Sungai Nipah terletak di pesisir pantai sering disebut dengan ‘pasia’. Kelurahan Painan Timur dibagi dalam 4 RW / 7 RT; Kelurahan Painan Utara dibagi dalam 3 RW / 8 RT; Kelurahan Painan Selatan terbagi dalam 3 RW / 9 RT dan Kelurahan Sungai Nipah terbagi 1 RW / 2 RT. Secara keseluruhan Kenagarian Painan memiliki luas lebih kurang 4.700 km² (Pemerintah Daerah Pesisir, 1987).



Gambar 1. Peta Kenagarian Painan

Di Kenagarian Painan terdapat Sungai Batang Air. Hulu sungai ini adalah air terjun Timbulun yang memiliki ketinggian tujuh tingkat. Sekitar 150 meter ke arah laut terdapat pulau-pulau antaranya Pulau Cingkuk yang terdapat kuburan dan benteng peninggalan Portugis. Kemudian Pulau Penyu dan Pulau Batu Putih. Pulau ini objek wisata domestik dan asing. Kondisi daerah ‘pasia’ Kelurahan Sungai Nipah dan Painan Selatan tanahnya sukar ditanami palawija. Namun Kelurahan Painan Selatan dan Sungai Nipah merupakan 2 dari 9 kelurahan terbesar menghasilkan ikan di Pesisir Selatan (*Monografi Kelurahan Painan Selatan, Painan Timur, Painan Utara dan Sungai Nipah*

1990/1991: 12).¹ Sementara di Kabupaten Pesisir Selatan terdapat lebih kurang 46 desa/kelurahan dengan topografi pantai (Kepala Cabang Dinas Perikanan Pesisir Selatan, 1993). Sebanyak 60-70% ikan Sumatera Barat merupakan produksi Kabupaten Pesisir Selatan (Surat Kabar *Singgalang*, 30 September 1990. hal. 5).

Pada umumnya penduduk Painan berasal dari Kabupaten Solok. Mereka sampai di Painan dengan melintasi Bukit Barisan menuju Pancung Tebal, kawasan Bayang terus ke kambang dan daerah lainnya (Seminar Hari Jadi Kota Solok Tahun 1992: 3). Selain penduduk lokal juga terdapat perantauan Jawa, dan Bugis yang telah menyatu dengan penduduk setempat (*Wawancara* dengan Mariam, di Painan 3 Desember 1993; *Wawancara* dengan Syamsuddin di Painan tanggal 28 Desember 1996). Walaupun etnik tionghoa tidak menetap di Painan, akan tetapi aktifitas ekonomi mereka terdapat di kawasan ini terutama mengelola sarana hiburan. Begitu pula sebahagian kreditor dalam bidang perikanan adalah orang cina (*Wawancara* dengan Amrin Rajo Intan di Painan tanggal 22 Agustus 1995). Berdasarkan statistik jumlah penduduk yang menjadi buruh nelayan, nelayan dan pedagang ikan cukup banyak yaitu 39% atau 1.058 orang (Diolah dari *Monografi Kelurahan Painan Selatan, Painan Timur, Painan Utara dan Sungai Nipah Tahun 1990*; Nazir Syam, 1991: 20).

Struktur sosial dan kekerabatan di Kenagarian Painan tidak berbeda dengan kawasan lain di Minangkabau yaitu sistem matrilineal. Anak mengikut garis keturunan ibunya. Kesatuan terkecil adalah ‘saparuiik’. Kepentingan keluarga diuruskan oleh ‘mamak’. Suku merupakan gabungan dari beberapa paruik yang dipimpin oleh seorang penguhulu. Di Kenagarian Painan terdapat 14 penghulu dari 5 suku (Suku Tanjung, Caniago, Melayu, jambak dan Panai) (Nazir Syam, *Ibid*: 26).

Menurut Koentjaraningrat kepercayaan mempunyai arti keyakinan dan bayangan-bayangan manusia tentang sifat Tuhan serta tentang wujud dari alam gaib (supernatural) (Koentjaraningrat, 1971:251-254). Pada umumnya masyarakat beragama Islam, akan tetapi pengaruh keyakinan sebelum Islam datang

¹ Tempat lainnya Terusan, Carocok, Batang Kelang, Teluk Betung, Teluk Kasai, Muaro Batang Kapas, Muaro Air Haji dan Muaro Kandis. Diolah dari *Monografi Kelurahan Painan Selatan, Painan Timur, Painan Utara dan Sungai Nipah 1990/1991*. Hlm. 12.

Upacara “Tolak Bala” Refleksi ...

nampaknya masih hidup dalam masyarakat (Djoko Suryo dkk, 1992-1993: 147).

Deskripsi Upacara ‘Tolak Bala’

Awal mula upacara ‘tolak bala’ dari keyakinan masyarakat akan adanya kekuatan diluar diri manusia. Makhluk tersebut mampu mempengaruhi, merubah dan menghancurkan kehidupan manusia. Sehingga manusia harus menjaga makhluk ini agar tidak murka. Walaupun manusia telah berusaha menjaga, akan tetapi kesalahan dapat saja terjadi karena ketidaksengajaan. Makhluk itu disebut dengan ‘antu lauk’/ ‘antu.lauak’ (*Wawancara* dengan Husein di Painan tanggal 3 Desember 1993) ‘Antu lauk’ hidup dan berketurunan di laut. Ikan-ikan di lautan dapat hidup dan berkembang biak atas pantauan dan perintah dari ‘antu lauk’. Kesuburan lautan sangat dikuasai oleh ‘antu lauk’. Begitu pula masalah cuaca dan gelombang di lautan bergantung pada ‘antu lauk’. Komunikasi antara manusia dengan ‘antu lauk’ sangatlah penting, terlebih soal hasil tangkapan ikan. Mitos ‘antu lauk’ berhubungan dengan kehidupan sebelum manusia menempati kawasan pantai. Ikan-ikan dan makhluk lautan mengakui ‘antu lauk’ sebagai raja mereka. Kemauan raja adalah perintah. Ikan di lautan merasakan kehidupan yang menengahkan. Ketika manusia datang dan tanpa menyadari adanya pemilik lautan langsung mengambil ikan. ‘Antu lauk’ yang mengetahui kejadian ini sangat marah. Ikan yang dimasak dalam ‘belanga’ terbang dan kembali ke laut. Berbulan-bulan ikan di laut tak berhasil ditangkap masyarakat Painan, sampai hampir semua manusia di pesisir mengalami kelaparan. Bahkan diantaranya mengalami kematian. Pada saat dikubur berubah menjadi ikan terbang dan kembali ke laut.

Tujuan Upacara ‘Tolak Bala’

Tujuan diselenggarakannya upacara tolak bala bergantung pada masalah-masalah yang dirasakan nelayan. Apabila terjadi petaka-cedra di laut maka tujuan upacara adalah menyampaikan permintaan maaf dan memohon perlindungan kepada kekuatan gaib laut. Nelayan Painan percaya bahwa kekuatan gaib tersebut dapat mengganggu kelancaran nelayan ketika menangkap ikan di laut. Ikan-ikan yang biasa hidup di sekitar laut Painan ditakut-takuti penghuni laut sehingga tak berani keluar dari terumbu karang tempat bertelur dan berlindung ikan-ikan ter-

sebut. Dengan melaksanakan upacara ‘tolak bala’ maka sang penghuni laut tentu akan merasa dihormati. Malapetaka tak akan menyentuh nelayan lagi. Keharmonisan antara manusia dengan makhluk penghuni laut akan terjalin. Hasil tangkapan akan melimpah dan nelayan akan merasakan kemakmuran dan keberkatan hidup.

Istilah ‘Tolak Bala’

Menurut istilahnya ‘tolak bala’ yang terdiri dari dua kata yaitu ‘tolak’ dan ‘bala’. ‘Tolak’ berarti penolakan; usaha untuk menghindari, menangkal, sedangkan ‘bala’ berarti bahaya yang datang tiba-tiba. Jadi ‘tolak bala’ berarti usaha untuk menghindari bahaya yang datangnya bukan dari manusia melainkan makhluk gaib dan kekuatan-kekuatan alam yang membahayakan keselamatan nelayan atau yang menyebabkan berkurangnya hasil tangkapan ikan.

Waktu dan Tempat Penyelenggaraan

Pelaksanaan upacara ‘tolak bala’ tidaklah terjadwal. Semuanya disesuaikan dengan keadaan yang dirasakan masyarakat nelayan. Jika nelayan merasakan ada sesuatu keanehan atau petaka seperti berkurangnya hasil tangkapan ikan nelayan secara serentak. Begitu pula musibah badai yang mengakibatkan nelayan terkena bencana di lautan; pecahnya kapal menangkap ikan dan kematian nelayan. Sehingga diupayakan upacara ‘tolak bala’. Upacara ini dipersiapkan dalam dua bulan. Dengan lokasi upacara di tepi laut. Sebelumnya akan diminta terlebih dahulu pendapat ‘tua pasia’ atau ‘madaharai pasia’ guna menentukan tempat yang cocok untuk pelaksanaan upacara (*Wawancara* dengan Martin di Painan tanggal 4 Desember 1993). Hal ini berhubungan dengan sebab-sebab diselenggarakan upacara ‘tolak bala’.

Pihak-Pihak yang Terlibat dalam Upacara

Pelaksanaan upacara ‘tolak bala’ melibatkan seluruh masyarakat Kenagarian Painan. Mulai dari nelayan samapai pimpinan Kenagarian Painan yang meliputi 3 ‘tungku sajarangan’ (alim ulama, ‘cadiak’ dan ‘pandai’). Selain itu pemimpin formal turut terlibat dalam kegiatan upacara seperti ketua RT, RW, Lurah bahkan Camat dan Bupati. Akan tetapi Camat dan Bupati terbatas pada bantuan dana penyelenggaraan upacara. Pelaksanaan upacara tetap

pada orang-orang yang memiliki kemampuan berkomunikasi dengan makhluk gaib.

Persiapan dan Kelengkapan Upacara

Upacara 'tolak bala' dimulai dengan adanya desas desus bahwa terdapatnya malapetaka pada masyarakat nelayan. Pembicaraan-pembicaraan informal ini kemudian menjadi satu pokok persoalan dan dibicarakan secara serius oleh pemimpin adat dan pemimpin formal melalui musyawarah tentang perlunya diselenggarakan upacara. Kesepakatan kemudian menghasilkan kebijaksanaan untuk membentuk panitia penyelenggaraan upacara. Biasanya yang menjadi panitia adalah mereka yang dengan sukarela mau menyumbangkan tenaganya bagi kesiapan upacara. Setelah panitia terbentuk maka mereka mempersiapkan rancangan pelaksanaan upacara. Seperti upaya untuk pengumpulan dana bagi pelaksanaan upacara dan persembahan-persembahan yang akan diberikan pada makhluk laut. Diantara persembahan tersebut adalah pemotongan hewan dan kelengkapan untuk upacara yang lainnya yang berupa bermacam-macam jenis daun-daunan. Penarikan dana dilakukan terhadap semua pihak mulai dari buruh nelayan, pemilik alat tangkapan, pimpinan formal dan informal (*Wawancara* dengan Martin di Painan tanggal 3 Desember 1993). Seterusnya ditentukan waktu pelaksanaan upacara. Biasanya dalam hal menentukan waktu upacara diminta nasehat dari pimpinan adat maupun pimpinan agama dengan pertimbangan hari baik atau hari yang tidak tepat untuk pelaksanaan. Berkaitan dengan persembahan seperti jenis hewan merupakan kesepakatan nelayan (*Wawancara* dengan Aisah dan Rabian di Painan tanggal 4 Desember 1993). Selain itu juga dipersembahkan jenis daun-daunan berupa bunga rampai dengan daun sikumbang, sikarang, sitawat dan sidingin. Bunga rampai terdiri dari bunga yang harum seperti melati, mawar, daun pandan, dan daun sereh. Bunga dan daun ini melambungkan kebahagiaan dan kemakmuran. Sedangkan 'sitawat' dan 'sidingin' gunanya untuk menghilangkan kemarahan dari 'antu lauik'. Bunga rampai ini diletakkan dalam mampan besar. Demikian pula semua peserta upacara mempersiapkan bunga rampai untuk upacara 'tolak bala'. Semakin besar hewan persembahan yang diberikan dan semakin banyak bunga rampai dibawa untuk 'antu lauik' maka kemungkinan besar akan hilangny kemarahan makhluk gaib ini.

Pelaksanaan Upacara 'Tolak Bala'

Pada hari yang ditentukan seluruh masyarakat berkumpul di lapangan mesjid. Setelah seluruh kelengkapan upacara seperti persembahan dan ramuan daun-daunan terkumpul maka dimulailah upacara. Peserta upacara berjalan menyusuri pantai kemudian berhenti di suatu tempat. Pada saat itu ketua pasir memimpin upacara dengan membaca salawat dan diiringi oleh seluruh peserta upacara. Setelah pembacaan setelah dilaksanakan penyembelihan ternak yang telah dipersiapkan-biasanya hewan yang dipersembahkan adalah kambing. Setelah ternak disembelih maka semua ramuan dan ternak itu dibuang ke tengah laut dengan bantuan kapal. Setelah kembali mengantarkan persembahan dan menaburkan bunga-bunga di laut peserta upacara dengan dipimpin 'tuopasia' berdoa. Setelah pembacaan doa selesai berarti berakhir upacara 'tolak bala'.

Pantangan-Pantangan yang Perlu Ditaati dalam Upacara 'Tolak Bala'

Upacara 'tolak bala' refleksi dari keyakinan masyarakat Painan tentang adanya kekuatan gaib diluar dari diri manusia. Makhluk ini mempunyai kehidupan sendiri yang sukar dilihat dengan indra manusia. Mereka juga memiliki kepercayaan sebagaimana halnya manusia, nilai kebaikan dan yang buruk. Semua berjalan menurut dinamika tersendiri. Jika pola kehidupan makhluk halus ini terganggu maka dengan sendirinya akan mempengaruhi tata kehidupan mereka. Manusia dalam hal ini adalah makhluk yang nyata dapat dilihat sedangkan makhluk tersebut tidak dapat dilihat dengan indra. Sehingga kadang terjadi perbenturan antara kehidupan manusia dan 'antu lauik'. Secara tidak sengaja telah menyentuh atau merusak tatanan kehidupan makhluk halus ini baik berupa ucapan dan perilakunya seperti penggunaan kata-kata kotor dan nada sombong. Begitu pula perbuatan yang tidak baik/ tidak bermoral.

Analisis Struktural Fungsional Upacara 'Tolak Bala'

Aspek Religius

Religi adalah perbuatan manusia untuk mencapai suatu maksud dengan cara menyandarkan diri kepada kemauan dan kekuasaan dari makhluk-makhluk halus; roh, dewa yang menempati alam gaib. Religi lebih muda dari magi yakni suatu cara mempengaruhi kejadian me-

Upacara “Tolak Bala” Refleksi ...

nurut kehendak orang dengan mempergunakan gaib. Pada mulanya manusia menggunakan kekuatan gaib untuk mencapai maksudnya, tetapi lama kelamaan usaha melalui magi tersebut tak berhasil akhirnya mereka percaya kepada makhluk-makhluk halus yang mendiami alam gaib (Abu Ahma, 1986: 143). Pada masyarakat Kenagarian Painan pelaksanaan upacara ‘tolak bala’ merupakan refleksi dari keyakinan mereka adanya kekuatan gaib yang mempengaruhi pola kehidupan mereka termasuk dalam hal mata pencaharian menangkap ikan. Kekuatan gaib ini harus senantiasa dihormati dan dijaga agar tidak sampai merusak tatanan hidup menangkap ikan. Upacara merupakan satu dari usaha menghormati dan menjalin hubungan yang harmonis dengan kekuatan gaib yang mempengaruhi alam laut. Dari sana sesuatu yang penting adalah norma-norma (Soedjito, 1986: 19). Norma sopan santun dalam berhubungan dengan alam.

Wujud dari fungsi religius dalam upacara ‘tolak bala’ dengan persembahan binatang peliharaan seperti kambing, kerbau dan ternak lainnya adalah perubahan perilaku. Perilaku yang sopan selalu merupakan nilai-nilai ideal yang harus diusahakan. Manusia dibedakan berdasarkan perilaku religius ini. Tercapainya sikap yang baik dan santun berarti terwujudnya fungsi dari pelaksanaan upacara tolak bala. Hal ini bukan bagi nelayan saja, melainkan semua masyarakat kenagarian Painan termasuk penghulu, cerdik, pandai dan pimpinan formal. Ini terlihat dari jumlah persembahan bunga rampai pada upacara ‘tolak bala’. Semakin banyak bunga rampai yang dipersembahkan masyarakat Kenagarian Painan pada upacara ‘tolak bala’ menandakan harapan yang semakin besar terwujudnya hidup makmur dan sejahtera. Kebahagiaan dan kesejahteraan sangat bergantung dari perilaku individu. Sehingga orang senantiasa mengintrospeksi tingkah lakunya.

Pada bahagian lain adalah hubungan individu dengan alam. Menurunnya hasil tangkapan ikan akibat eksploitasi yang berlebihan terhadap laut. Mungkin saja akibat teknologi tinggi penangkapan ikan yang mengakibatkan terputusnya kelangsungan hidup ikan-ikan di laut. Melalui pelaksanaan upacara ‘tolak bala’ para nelayan yang serakah sadar bahwa perkembangan ikan di laut sangat bergantung pada proses alam. Dengan demikian manusia harus senantiasa memelihara ekosistem. Keserakahan akan berdampak kelangkaan dan kehancuran ekosistem ikan yang merugikan

banyak orang. Pelanggaran norma akan merusak sistem sosial dalam kehidupan.

Upacara juga berfungsi sebagai kontrol perilaku dari masyarakat nelayan. Kontrol sosial penting untuk menjaga keseimbangan masyarakat. Tercapainya tujuan upacara akan sangat dipengaruhi oleh kepatuhan peserta upacara terhadap tata tertib dan keseriusan dalam melaksanakan upacara. Sehingga masyarakat Painan harus memahami norma-norma upacara dalam rangka pembebasan diri mereka dari kekuatan-kekuatan gaib tersebut. Begitu pula harapan mereka akan tercapai apabila tidak ada perilaku yang menyimpang sesuai dengan kehikmatan upacara.

Aspek Sosial

Menurut Budi Santoso (Santoso, *Majalah Analisis Kebudayaan No. 2. Tahun IV 1983/1984: 28-29*), upacara tradisonal adalah media sosial baik yang berupa material maupun lambang-lambang serta kepentingan bersama. Upacara merupakan faktor perantara yang menjadi landasan kegiatan dan interaksi sosial dalam suatu komunitas/masyarakat. Jadi, media sosial dapat menjadi alat/sarana yang memungkinkan individu-individu/anggota masyarakat melakukan hubungan sosial diantara sesama. Dengan demikian upacara ‘tolak bala’ pada masyarakat kenagarian Painan merupakan kepentingan bersama yang menciptakan kegiatan dan hubungan sosial dalam masyarakat.

Pelaksanaan upacara merangsang lahirnya interaksi sosial diantara masyarakat Kenagarian Painan. Mulai dari persiapan terlihat aktifitas kunjungan ke rumah warga untuk pengumpulan dana. Ada diantaranya yang belum kenal menjadi berkomunikasi dan menjalin hubungan kekeluargaan. Begitu pula dalam proses pelaksanaan upacara penduduk tidak segan menyerahkan barang mereka untuk kelangsungan pelaksanaan upacara. Proses persiapan ini menjalin hubungan sesama individu. Begitu pula pada saat upacara berlangsung masyarakat Kenagarian Painan berkumpul dan beramah tamah satu dengan yang lainnya. Demikian pula halnya dengan pimpinan adat dengan masyarakat dan pimpinan formal lainnya.

Fungsi upacara semakin terasa sebagai media sosial apabila pelanggaran terjadi biasanya masyarakat akan mencari tahu siapa yang menyebabkannya. Bila itu disebabkan perilaku buruk seseorang maka akan dicari siapa ‘mamak’ dan dari suku apa. Bukan saja

yang dituding keluarga, melainkan ‘mamak’ terus meluas pada ‘saparui’ dan sukunya. Dengan demikian kritikan bagi mamak untuk lebih memperhatikan kemenakannya. Dan ikatan keluarga yang telah lepas harus diperbaiki lagi. Peranan-peranan yang hilang harus disediakan lagi. Pertautan antara anggota keluarga harus diciptakan kembali. Kemenakan yang bersalah harus segera dinasehati dan dididik supaya menjadi baik kembali. Corengan arang/keburukan yang dibuat kemenakan harus segera dihapus dengan keinsyafan diri saat pelaksanaan upacara.

Aspek Ekonomi

Pelaksanaan upacara juga berfungsi ekonomi terutama pola produksi dan konsumsi. Pada pola produksi nelayan diingatkan kembali tentang tata cara penangkapan ikan yang tidak merusak ekologi laut. Seperti, penggunaan teknologi yang memutus rantai kehidupan ikan atau merusak biota laut dihentikan. Eksploitasi terhadap laut yang berlebihan akan membawa dampak negatif secara ekonomi. Pada bagian lain, setelah hasil tangkapan diperoleh harus dimanfaatkan dengan maksimal tidak boleh ada yang terbuang. Selama ini masih ditemukan pembaziran; hasil tangkapan ikan yang melimpah banyak yang busuk karena tidak diolah dengan sempurna. Ikan busuk dikubur dalam lobang-lobang di tepi pantai dengan sangat menyedihkan. Tindakan yang demikian harus diperbaiki agar produksi bernilai maksimal.

Kemudian tentang pola konsumsi masyarakat Kenagarian Painan disadarkan pentingnya berhemat. Karena tidak selamanya hasil tangkapan ikan berlimpah. Dengan demikian harus menjaga keseimbangan pemasukan dengan pengeluaran. Pola konsumsi yang boros akan membawa petaka bagi keluarga. Berdasarkan ungkapan minangkabau ‘bila ado jan dimakan, kok ndak ado baru dimakan’ maksudnya perilaku hemat dan menabung. Bila mendapatkan hasil tangkapan berlimpah jangan lupa menabung. Bila mendapatkan hasil sedikit atau tidak ada hasil tangkapan sama sekali maka uang tabungan bisa dimanfaatkan untuk keperluan sehari-hari.

Simpulan

Upacara ‘tolak bala’ yang diselenggarakan masyarakat Kenagarian Painan merupakan suatu yang penting dan perlu dilestarikan. Karena pada upacara tersebut tersimpan ke-

kuatan perubahan terhadap nelayan Kenagarian Painan khususnya dan masyarakat umumnya. Dengan demikian besar artinya bagi pembangunan.

Ditinjau dari fungsinya secara terperinci upacara ‘tolak bala’ mengandung 3 fungsi yaitu fungsi religius, fungsi sosial dan fungsi ekonomi. Fungsi religius adalah perubahan perilaku terutama norma-norma sopan santun dan kesusilaan terhadap kekuatan yang berada diluar dari diri manusia, alam dan sesama manusia. Perubahan perilaku ini ditujukan kepada seluruh masyarakat Kenagarian Painan baik masyarakat biasa maupun yang memegang kedudukan. Hal ini ditandai dengan bunga persembahan yang sama sebagai harapan bersama untuk kemakmuran dan kesejahteraan. Fungsi sosial dari upacara ‘tolak bala’ adalah media sosial. Pelaksanaan upacara merangsang interaksi dan komunikasi harmonis antara masyarakat Kenagarian Painan. Ini telah dibuktikan dari kegiatan persiapan, hingga pelaksanaan upacara ‘tolak bala’. Seterusnya, pada aspek ekonomi, upacara ‘tolak bala’ telah berfungsi dalam kaitan dengan pola produksi dan konsumsi. Pada pola produksi diingatkan nelayan tentang tata cara penangkapan ikan yang mempertimbangkan ekosistem laut. Tidak boleh menggunakan teknologi yang dapat merusak biota dan mengganggu ekologi laut. Penggunaan teknologi yang memutus rantai kehidupan ikan harus dihentikan. Begitu pula, dalam mengambil hasil laut sebatas kebutuhan. Eksploitasi yang berlebihan akan berdampak negatif kekuarangan ikan. Seterusnya, untuk pola konsumsi masyarakat Kenagarian Painan disadarkan pentingnya hidup hemat dan menabung. Karena tidak selamanya hasil tangkapan berlimpah. Dengan demikian, nelayan harus menjaga keseimbangan pemasukan dan pengeluaran. Pola konsumsi boros akan menimbulkan petaka.

Daftar Rujukan

- Abu Ahmadi. 1986. **Antropologi Budaya**. Surabaya: CV Pelangi.
- Adam Kuper. 1996. **Pokok dan Tokoh Antropologi**. Terj. Jakarta: Bhatara..
- A. R. Redcliffe-Brown. 1980. **Struktur dan Fungsi dalam Masyarakat Primitif**. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Djoko Suryo, dkk. 1992-1993. **Agama dan**

Upacara “Tolak Bala” Refleksi ...

- Perubahan Sosial: Studi tentang Hubungan antara Islam, Masyarakat dan Struktur Sosial Politik Indonesia.** Laporan Penelitian. Yogyakarta: Pusat Antar Universitas-Studi Sosial Universitas Gadjah Mada
- E.K.M Masinambow (ed). 1997. **Koentjaraningrat dan Antropologi Indonesia.** Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kepala Cabang Dinas Perikanan Pesisir Selatan. 1993. **Nama-Nama Desa Pantai di Kabupaten Peisir Selatan.**
- Koentjaraningrat. 1980. **Sejarah dan Teori Antropologi.** Jakarta: UI Press,
- Koentjaraningrat. 1971. **Manusia dan Kebudayaan di Indonesia.** Jakarta: Djambatan,
- Monografi Kelurahan Painan Selatan, Painan Timur, Painan Utara dan Sungai Nipah Tahun 1990, 1991.
- Nazir Syam. 1991. **Peranan Pembebasan Tanah di Ibukota Kabupaten Pesisir Selatan Painan.** *Skripsi.* Akademi Agraria UGM, 1991
- Pemerintah Daerah Pesisir Selatan. 1987. **Kecamatan IV Jurai dalam Angka Tahun 1987.** Pesisir Selatan: Pemerintah Selatan.
- S. Budi Santoso. 1983/1984. *Upacara Tradisional Kedudukan dan Fungsinya dalam Masyarakat.* **Majalah Analisis Kebudayaan No. 2. Tahun IV** Jakarta: Depdikbud.
- Surat Kabar **Singgalang**, 30 September 1990.
- Soedjito, 1986. **Transformasi Sosial Menuju Masyarakat Industri.** Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Tim Pemakalah Hari Jadi Kabupaten Solok, “Hari Jadi kabupaten Solok. 1992”. Seminar Penentuan Hari jadi Kota Solok.